



Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar

Implementation of Independent Curriculum Learning for Elementary School Level Students

Ilham Aminullah Rusli

Prodi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan, Kabupaten Deli Serdang, Indonesia
Ilhamaminullah05@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of Merdeka Curriculum Learning for students at SDN 107400. Learners are less mature and need education from others to develop into mature adults with a spiritual soul and an active mind. and own imagination. This research uses a qualitative approach by using data collection methods in the form of observation, interviews. This research involved several resource persons, namely teachers and principals. The target that must be achieved immediately is that teachers and students are required to adjust learning independent curriculum learning. Teachers are required to create learning innovations to meet the needs of learners and create a learning climate that liberates learners. The factor that causes the implementation of the independent curriculum to not be fully implemented is that the school is still making adjustments to the new curriculum. With that, the school continues to train teachers to understand the implementation of independent learning, and strives for teachers to be creative in creating a new learning atmosphere by holding workshops. The independent learning curriculum is a new curriculum that emphasizes the welfare of students, where the teaching and learning process involves more participation of students. The independent learning curriculum also frees students to choose subjects of interest so as to support students to further develop their interests and talents. In its implementation, the role of the teacher is also very necessary to make the learning atmosphere more interesting and enjoyable for students. Evaluation of student learning outcomes in the learning curriculum aims to determine and measure the ability of students in the teaching and learning process.

Keywords: Independent Curriculum, Learners, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada peserta didik di SDN 107400. Peserta didik merupakan sebagai yang kurang dewasa dan membutuhkan pendidikan dari orang lain untuk berkembang menjadi orang dewasa yang matang dengan jiwa spiritual dan pikiran yang aktif. dan imajinasi sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara. Penelitian ini melibatkan beberapa narasumber, yaitu guru dan kepala sekolah Target yang harus segera tercapai yaitu guru dan peserta didik diharuskan menyesuaikan pembelajaran kurikulum merdeka belajar. Guru diharuskan menciptakan inovasi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik serta menciptakan iklim pembelajaran yang memerdekakan peserta didik.

Faktor yang menyebabkan pelaksanaan kurikulum merdeka belum sepenuhnya terlaksana yaitu karena sekolah masih melakukan penyesuaian terhadap kurikulum yang baru. Dengan itu sekolah terus melatih para guru untuk memahami pelaksanaan merdeka belajar, serta mengupayakan guru untuk kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang baru dengan mengadakan workshop. Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum baru yang menekankan pada kesejahteraan peserta didik, dimana pada proses belajar mengajar lebih melibatkan keikutsertaan peserta didik. Kurikulum merdeka belajar juga membebaskan peserta didik memilih mata pelajaran yang diminati sehingga mendukung peserta didik untuk lebih mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya. Dalam pelaksanaannya peran guru juga sangat diperlukan untuk menjadikan suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Evaluasi hasil belajar peserta didik dalam kurikulum belajar bertujuan untuk mengetahui serta mengukur kemampuan peserta didik dalam proses belajar mengajar

Kata kunci : Kurikulum Merdeka, Peserta Didik, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah kumpulan rencana dan kesepakatan yang menggambarkan tujuan, mata pelajaran, dan sumber daya yang akan dicakup dalam kelas, serta prosedur yang harus diikuti untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif. Produktivitas pendidikan yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. (Triwiyanto, 2019) Terbentuknya kurikulum merdeka belajar membantu kebijakan positif pemerintah yang bertujuan untuk membantu anak-anak yang tinggal di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) agar mendapatkan pendidikan yang setara di seluruh Indonesia. Selain itu, kurikulum merdeka belajar akan mengubah strategi pengajaran kelas tradisional untuk menekankan pembelajaran di luar kelas. Pembelajaran luar kelas akan memberi peserta didik lebih banyak kesempatan untuk berbicara dengan guru. Karakter peserta didik akan dibentuk dengan belajar di luar kelas, baik keberanian mengemukakan pendapat dalam percakapan maupun kemampuan bergaul dan menjadi pembelajar yang berkompeten, sehingga masing-masing faktor tersebut akan semakin membentuk kepribadian peserta didik. (Boang Manalu., dkk 2022)

Selain itu, kurikulum merdeka belajar tidak semata-mata memperhitungkan kinerja akademik peserta didik melainkan juga perilaku dan pemahaman ilmiah mereka. Peserta didik disediakan kesempatan untuk mengembangkan bakatnya dengan bantuan guru. Guru diharapkan mampu membuat konsep agar peserta didik juga dapat belajar dengan cara yang inovatif. (Boang Manalu., dkk 2022) Kurikulum Merdeka menempatkan kebutuhan siswa sebagai pusat dalam

pengembangan kurikulum. Dalam hal ini, setiap siswa dianggap memiliki potensi yang unik dan berbeda-beda sehingga pendekatan yang tepat harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Kurikulum ini juga menekankan pada pengembangan karakter siswa, seperti sikap kerja sama, kepemimpinan, dan inisiatif.

Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih adaptif sebagai bagian dari inisiatif reformasi pembelajaran, dengan fokus pada materi yang penting dan pengembangan karakter serta keterampilan siswa (Kemendikbud, 2022). Pemerintah menjelaskan bahwa karakteristik utama kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah: (1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skill dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila; (2) Fokus pada materi penting sehingga tersedia waktu yang cukup untuk pembelajaran kompetensi dasar secara mendalam seperti literasi dan numerasi; dan (3) kemerdekaan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kemampuan siswa.

Peserta didik merupakan sebagai yang kurang dewasa dan membutuhkan pendidikan dari orang lain untuk berkembang menjadi orang dewasa yang matang dengan jiwa spiritual dan pikiran yang aktif. dan imajinasi sendiri. Peserta didik adalah komponen input dalam sistem pendidikan untuk menjadikan lebih berkualitas dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Danim dalam Kusumaningrum, dkk (2019) mengemukakan sepuluh karakteristik utama peserta didik sebagai berikut:

1. Peserta didik adalah manusia dengan berbagai potensi kognitif, emosional, dan psikomotorik yang mendasar.
2. Peserta didik memiliki pola yang sangat konsisten, peserta didik adalah manusia dengan berbagai tahap pertumbuhan dan perkembangan.
3. Peserta didik bukan hanya miniature orang dewasa, mereka juga memiliki imajinasi, visi, dan imajinasi mereka sendiri.
4. Peserta didik adalah manusia dengan kebutuhan unik yang harus dipenuhi baik secara jasmani maupun rohani, meskipun memiliki banyak persamaan dalam suatu hal tertentu.
5. Menurut prinsip pendidikan sepanjang hayat, peserta didik adalah orang-orang yang

- menguasai pembelajarannya sendiri dan berkembang menjadi pembelajar sejati.
6. Peserta didik fleksibel dalam kelompok sambil tetap mengembangkan rasa individualitasnya
 7. Peserta didik mendapatkan perlakuan yang adil dan manusiawi dari orang yang lebih dewasa, termasuk pengajarnya, serta membutuhkan pengarahan dan pengembangan baik secara individu maupun kelompok.
 8. Peserta didik berpikiran maju dan memperhatikan lingkungannya.
 9. Peserta didik pada umumnya berperilaku baik, dan lingkungan memiliki pengaruh terbesar.
 10. Meskipun memiliki sejumlah kelebihan, peserta didik adalah ciptaan Tuhan yang tidak akan pernah dipaksa untuk mencapai sesuatu di luar jangkauan kemampuannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara. Penelitian ini melibatkan beberapa narasumber, yaitu guru dan kepala sekolah SDN 107400

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses belajar-mengajar, kurikulum berfungsi sebagai dasar untuk mencapai jenjang pendidikan yang dipersyaratkan. Ini telah digunakan untuk membekali peserta didik dengan seperangkat keterampilan yang diperlukan. Kurikulum terdiri dari semua pengalaman belajar yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikannya (Tyler, 1957). Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang berarti pelari dan *curare* yang berarti tempat untuk berlomba (Barlian et al, 2022). Oleh karena itu, istilah kurikulum (*curriculum*) mengacu pada jarak yang harus ditempuh ketika menjalankan kegiatan dari awal hingga akhir, dan diterapkan pada bidang pendidikan (Indarta, dkk, 2022). Konsep ini konsisten dengan definisi Bobbitt (1918) tentang kurikulum, yang merupakan seluruh spektrum pengalaman terarah dan tidak terarah yang ditujukan untuk membuka potensi individu peserta didik. Kurikulum harus

dirancang oleh lembaga yang berwenang dengan keahlian dan kapasitas untuk menciptakannya (Maryono & Emilia, 2022).

Dari berbagai pengertian kurikulum, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum merupakan komponen utama pendidikan yang membentuk rencana dan disusun secara sistematis dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan keluaran yang sesuai dengan hasil yang diinginkan. Pemerintah Indonesia secara aktif melakukan inovasi dalam reformasi kurikulum, pengembangan karakter peserta didik, keterlibatan guru di kelas, dan inovasi belajar mengajar. Di Indonesia, sekolah telah menerapkan berbagai macam kurikulum. Mulai dari kurikulum 1947, 1952, 1964, 1975, 1984, 1994, 2004 atau KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), 2006 atau KTSP, 2013 sampai yang terbaru saat ini yaitu Kurikulum Merdeka (Raharjo, 2020). (Nur Azmi Rohimajaya, 2022) Peneliti pada saat penelitian melakukan wawancara kepada kepala sekolah mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka belajar pada SDN 107400. Dalam penerapannya, SDN 107400 masih dalam proses penyesuaian. Saat ini baru menerapkan pembelajaran kurikulum merdeka belajar pada kelas 1 dan kelas 4. Target yang harus segera tercapai yaitu guru dan peserta didik diharuskan menyesuaikan pembelajaran kurikulum merdeka belajar. Guru diharuskan menciptakan inovasi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik serta menciptakan iklim pembelajaran yang memerdekakan peserta didik. Peserta didik juga diharuskan untuk bisa menghasilkan suatu karya selama berada di SDN 107400.

Kemendikbudristek percaya bahwa kesediaan kepala sekolah atau guru dalam memahami dan mengadaptasi kurikulum di konteks masing-masing menjadi kunci keberhasilan. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat diterapkan di semua sekolah, tidak terbatas di sekolah yang memiliki fasilitas yang bagus dan di daerah perkotaan. Namun, kita menyadari tingkat kesiapan sekolah dan guru berbeda-beda. Faktor yang menyebabkan pelaksanaan kurikulum merdeka belum sepenuhnya terlaksana yaitu karena sekolah masih melakukan penyesuaian terhadap kurikulum yang baru. Dengan itu sekolah terus melatih para guru untuk memahami pelaksanaan merdeka belajar, serta mengupayakan guru untuk kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang baru dengan mengadakan workshop. Dalam pelaksanaan kegiatan dan upaya-upaya pelaksanaan kurikulum merdeka belajar yang telah ditetapkan, SDN 107400 juga menghadapi beberapa kendala. Kendala-kendala yang dihadapi yaitu:



1. Kurangnya pengalaman oleh guru terhadap kurikulum merdeka belajar. Hal ini dapat diatasi dengan cara diadakannya workshop pembelajaran kurikulum merdeka belajar agar guru bisa memahami cara mengajar kurikulum terbaru tersebut.
2. Saat melakukan ujian sekolah, pada kurikulum merdeka peserta didik memiliki kebebasan terhadap ketercapaian pembelajaran, peserta didik tidak memiliki tuntutan untuk harus menguasai materi karena peserta didik memiliki kebebasan karena system kurikulum merdeka belajar tersebut, sedangkan pada saat ujian sekolah soal ujian tidak menyesuaikan ketercapaian materi masing masing peserta didik, maka dari itu guru memiliki peran penting dalam penilaian ketercapaian hasil belajar peserta didik.

Kurikulum merdeka belajar berpusat pada siswa dan menekankan pada pembelajaran yang lebih mengutamakan kebutuhan serta minat siswa agar dapat lebih berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Kurikulum merdeka belajar memungkinkan siswa untuk memilih mata pelajaran berdasarkan kebutuhan dan minat mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan secara efektif meningkatkan keterampilan mereka. Menurut Marisa dalam Nasution (2021) Nadiem Makarim terpacu untuk berinovasi guna menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa membebani guru atau siswa dengan kebutuhan prestasi tinggi berupa skor atau metrik terukur lainnya, standar dasar untuk kelengkapan. Sehubungan dengan itu, Nadiem Makarim mempresentasikan kebijakan baru ini kepada pimpinan dinas pendidikan provinsi, kabupaten, dan kota di seluruh Indonesia pada 11 Desember di Jakarta. Nadiem menjabarkan empat kebijakan utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai berikut: 1. Dimaksudkan untuk menggantikan Ujian Nasional (UN) dengan asesmen kompetensi minimal dan survei karakter. berdasarkan penggunaan latihan tes PISA keterampilan penalaran dalam membaca dan matematika. Tentu saja, ini tidak sama dengan UN yang direncanakan untuk pendidikan tahap akhir. Meskipun demikian, tes diberikan pada tingkat kelas IV, VIII, dan XI. Tentunya diharapkan hasil sistem penilaian yang digunakan penemuan ini dapat membantu sekolah meningkatkan proses pembelajaran sebelum siswa mengakhiri pendidikannya. 2. Kebijakan yang menyerahkan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) sepenuhnya kepada masing-masing sekolah. Kemendikbud menyarankan untuk memberikan keleluasaan kepada sekolah dalam

mengambil keputusan, baik melalui proses portofolio, makalah, maupun jenis penugasan lainnya. 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disederhanakan. Menurut Nadiem Makarim, RPP bisa disusun dengan satu halaman, bukan ratusan. Serta penyederhanaan administrasi diantisipasi kepada pendidikan supaya memiliki kekuatan untuk mengubah fokus kegiatan pembelajaran sekaligus meningkatkan kompetensi. 4. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) lebih menerapkan sistem zonasi, yang lebih terkait dengan peraturan PPDB, namun tidak termasuk wilayah 3T. Oleh karena itu, siswa yang mengikuti jalur afirmasi dan prestasi akan lebih diuntungkan dari sistem PPDB. Penguasaan teknis wilayah zonasi dipercayakan kepada daerah pemerintah. Di lembaga pendidikan Indonesia saat ini, gagasan kurikulum merdeka belajar sudah sewajarnya digunakan secara konsisten. Selain berdampak pada tumbuh kembang peserta didik, ide ini juga akan memudahkan para guru menerapkan prosedur pendidikan mutakhir. Beban guru saat ini dapat diselesaikan dengan menggunakan kurikulum untuk pembelajaran individu. Selain itu, gagasan kurikulum merdeka belajar juga akan menjadi jawaban atas persoalan yang dihadapi pendidikan di era digitalisasi saat ini. (Boang Manalu., dkk 2022) Mengutamakan tujuan pendidikan dan mengembangkan kurikulum dalam masyarakat modern yang dinamis dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan cenderung banyak mengalami perbedaan pendapat, mengingat saratnya muatan ilmu yang harus masuk dalam kurikulum dan beragamnya kepentingan dan aspirasi berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Akibatnya, sulit menyamakan persepsi mata pelajaran dan organisasi mata pelajaran dalam kurikulum. (Firdaus., dkk 2022) Kurikulum merdeka belajar juga mengekspos pandangan terhadap tantangan yang dialami guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, mulai dari masalah input siswa baru hingga administrasi guru selama persiapan mengajar, termasuk rencana pelajaran. Serta guru menjadi garda terdepan untuk menciptakan suasana belajar di kelas menjadi menyenangkan melalui kebijakan-kebijakan yang ada pada kurikulum merdeka belajar. (Ningrum, 2021) Kurikulum merdeka belajar menekankan kemandirian dan pemikiran orisinal yang merupakan salah satu inisiatif yang ditawarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mendorong pembelajaran mandiri. Program merdeka belajar ini dibangun untuk

KESIMPULAN

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum baru yang menekankan pada kesejahteraan peserta didik, dimana pada proses belajar mengajar lebih melibatkan keikutsertaan peserta didik. Kurikulum merdeka belajar juga membebaskan peserta didik memilih mata pelajaran yang diminati sehingga mendukung peserta didik untuk lebih mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya. Dalam pelaksanaannya peran guru juga sangat diperlukan untuk menjadikan suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Evaluasi hasil belajar peserta didik dalam kurikulum belajar bertujuan untuk mengetahui serta mengukur kemampuan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlian, Solekah, Rahayu. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, Vol.1, No. 12.
- Boang Manalu, J., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Bobbitt, F. (1918). *The curriculum*. Houghton Mifflin
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 686–692.
- Kusumaningrum, D. E., Benty, D. D. N., & Gunawan, I. (2019). *Manajemen Peserta Didik Suatu Pengantar*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Maryono, G. D & Emilia, E. (2022). An analysis of International Baccalaureate – English language curriculum for middle year program. *Parole. Journal of Linguistics and Education*. Volume 12 (1). Undip
- Nasution, S. W. (2021). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Ningrum, A. S. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar). *Jurnal Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 166–177. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.186>